

EKSPLOKASI NILAI HISTORIS DAN KULTURAL MOTIF BATIK GEDOG SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN

Aidatul Fitriyah¹⁾, Dian Ayu Larasati²⁾, Nuansa Bayu Segara³⁾,
Dhimas Bagus Virgiawan⁴⁾

^{1,2,3,4)} S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Pentingnya pelestarian Batik Gedog sebagai warisan budaya lokal Kabupaten Tuban yang mengandung nilai historis dan kultural tinggi, namun menghadapi tantangan modernisasi serta menurunnya minat generasi muda. Batik Gedog tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan identitas, nilai moral, sosial, dan spiritual masyarakat setempat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai historis dan kultural yang terkandung dalam motif Batik Gedog serta mengkaji relevansinya sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengrajin senior dan masyarakat lokal, serta dokumentasi visual motif dan proses pembuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Batik Gedog mengandung nilai historis yang berkaitan dengan sejarah masyarakat Tuban serta nilai-nilai kultural berupa simbol moral, spiritual, sosial, dan kearifan lokal. Motif-motif tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat pesisir serta proses transmisi budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Selain itu, ditemukan adanya upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat melalui pewarisan pengetahuan, produksi batik tradisional, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Batik Gedog memiliki potensi yang relevan sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Sejarah, Sosiologi, Geografi, Antropologi dan Ekonomi.

Kata Kunci : Batik Gedog, Warisan Budaya Lokal, Sumber Belajar IPS

Abstract

The importance of preserving Gedog Batik as a local cultural heritage of Tuban Regency, which contains high historical and cultural values, but faces the challenges of modernization and declining interest of the younger generation. Batik Gedog not only functions as an aesthetic product, but also as a symbolic medium that represents the identity, moral, social, and spiritual values of the local community. Therefore, the purpose of this study is to explore the historical and cultural values contained in Batik Gedog motifs and examine their relevance as a source of learning in Social Sciences (IPS). The study used a qualitative approach with ethnographic methods, involving participatory observation, in-depth interviews with senior craftsmen and local communities, and visual documentation of the motifs and the manufacturing process. The results show that Batik Gedog motifs contain historical values related to the history of the Tuban community as well as cultural values in the form of moral, spiritual, social symbols, and local wisdom. These motifs reflect the coastal community's outlook on life and the process of cultural transmission

that has taken place from generation to generation. In addition, preservation efforts were found to be carried out by the community through the inheritance of knowledge, traditional batik production, and collaboration with various parties. The results of this study confirm that Batik Gedog has relevant potential as a source of social studies learning based on local wisdom in learning History, Sociology, Geography, Anthropology and Economics.

Keywords: *Batik Gedog, Local Cultural Heritage, Social Science Learning Resources*

How to Cite: Fitriyah. A., Eksplorasi Nilai Historis Dan Kultural Motif Batik Gedog Sebagai Warisan Budaya Lokal di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Vol 6 (2) Tahun 2026: Halaman 71-

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang sangat beragam. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetika sekaligus filosofis tinggi adalah batik. Pengakuan internasional terhadap batik sebagai identitas budaya bangsa semakin kuat sejak UNESCO menentukannya sebagai warisan budaya takbenda dunia pada 2 Oktober 2009. Batik tidak sekadar kain bermotif, melainkan representasi nilai-nilai kehidupan, simbol sosial, serta cerminan sejarah dan identitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk batik tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri adalah Batik Tulis Tenun Gedog yang berkembang di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Batik Gedog tidak hanya unik dari segi motif, tetapi juga dari proses pembuatannya yang menggunakan kain hasil tenun tradisional (gedog). Keberadaan batik ini menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat pesisir utara Jawa Timur, yang terbentuk melalui interaksi antara kondisi geografis, sejarah, dan dinamika sosial budaya masyarakat setempat.

Secara ideal, masyarakat lokal memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai filosofis dan simbolik yang terkandung dalam setiap motif batik Gedog, serta memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikannya. Regenerasi pengrajin diharapkan berjalan secara berkelanjutan, sehingga pengetahuan dan keterampilan membatik dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan yang terjadi.

Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap tradisi membatik Gedog mengalami penurunan. Banyak generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor modern yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Hal ini berdampak pada menurunnya jumlah pengrajin aktif, sementara sebagian besar pengrajin yang tersisa merupakan kelompok usia lanjut. Kondisi ini memunculkan permasalahan serius berupa terhambatnya regenerasi pengrajin (aging population), yang berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional dalam waktu yang relatif singkat.

Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dan filosofis motif batik Gedog juga semakin berkurang. Minimnya dokumentasi tertulis menyebabkan pengetahuan tersebut hanya tersimpan dalam ingatan para pengrajin senior. Apabila tidak segera dilakukan upaya dokumentasi dan pelestarian secara sistematis, maka nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik Gedog berisiko mengalami erosi bahkan kepunahan.

Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya tekanan ekonomi, arus globalisasi, dan modernisasi yang membawa pengaruh budaya luar. Dalam kondisi tersebut, pelestarian budaya sering kali tidak menjadi prioritas utama. Di sisi lain, keterbatasan data dan kajian akademis mengenai batik Gedog juga menjadi kendala dalam pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Kekosongan kajian ilmiah ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang komprehensif dan mendalam.

Dalam konteks pendidikan, khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), batik Gedog memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam batik Gedog dapat dikaji melalui berbagai perspektif keilmuan, seperti sejarah (perkembangan budaya), geografi (pengaruh lingkungan pesisir), sosiologi (interaksi dan transmisi budaya), antropologi (makna simbolik), serta ekonomi (industri kreatif berbasis budaya). Integrasi batik Gedog dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal sekaligus menumbuhkan kesadaran, rasa bangga, dan tanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya.

Penelitian mengenai batik Gedog sebelumnya telah dilakukan, namun umumnya masih terbatas pada kajian motif tertentu atau aspek tertentu saja. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengkaji seluruh motif batik Gedog secara menyeluruh, termasuk nilai historis, filosofis, dan kultural yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai historis, filosofis, dan kultural pada motif Batik Tulis Tenun Gedog di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat di tengah tantangan modernisasi, serta mengkaji relevansi batik Gedog sebagai sumber pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam upaya pelestarian budaya lokal dan pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk mengeksplorasi nilai historis dan kultural motif batik tulis tenun Gedog di Kelurahan Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena budaya melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam praktik sosial. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dengan melibatkan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengrajin batik, pemilik usaha batik, penenun, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pelestarian batik Gedog.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif terkait proses produksi, makna simbolik motif, serta dinamika sosial budaya masyarakat pembatik. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara berkelanjutan sejak sebelum, selama, hingga setelah penelitian lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Gedog yang berkembang di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, menyimpan nilai sejarah yang mendalam sebagai cerminan perjalanan peradaban masyarakat pesisir Jawa dari masa kerajaan Hindu-Buddha hingga era Islamisasi. Setiap motif tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen visual, melainkan merupakan representasi naratif atas cinta kolektif, kondisi geografis, dan dinamika sosial yang membentuk kehidupan masyarakat pada periode tertentu. Motif Gringsing, misalnya, memiliki akar sejarah kuat sejak masa Kerajaan Singosari pada abad ke-13 dan mengandung nilai perlindungan yang lahir dari keyakinan masyarakat agraris-maritim Jawa terhadap kekuatan spiritual kain tenun. Motif ini digunakan dalam upacara kelahiran, peralihan usia, hingga pernikahan, menunjukkan fungsi sakralnya dalam kehidupan sosial-keagamaan. Sementara itu, motif Selimun dan Kijeng Miring yang berkembang pada era Majapahit mencerminkan nilai keselamatan prajurit sebelum kematian serta filosofi *memento mori* tentang siklus kehidupan dan kematian. Dalam konteks pembelajaran IPS, motif-motif era kerajaan ini sangat relevan untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Hindu-Buddha, sistem kepercayaan, serta struktur kekuasaan pada masa kerajaan-kerajaan besar di Nusantara.

Nilai historis yang terkandung dalam motif-motif Batik Gedog juga mencerminkan dinamika ekonomi dan interaksi antarbudaya yang berlangsung di Tuban sebagai strategi pelabuhan kota. Motif Kembang Waluh dan Gedang Secengkeh merepresentasikan nilai kesejahteraan agraris masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada hasil bumi dan pertanian. Motif kedua ini menunjukkan bagaimana pengetahuan ekologis lokal diabadikan dalam ekspresi budaya tekstil sebagai identitas komunitas agraris. Lebih jauh lagi, motif Lokcan dan

Sampek Ingthai menjadi bukti nyata proses akulturasi budaya Tionghoa yang masuk melalui jalur perdagangan pelabuhan Tuban, di mana kepercayaan tentang kekuatan penyembuhan phoenix dalam motif Lokcan berasimilasi dengan praktik pengobatan tradisional lokal. Motif-motif Keluarga Panji, yaitu Panji Ori, Panji Puro, dan Panji Serong, mencerminkan nilai perjuangan, kepemimpinan, dan dinamika kehidupan yang bersumber dari tradisi sastra istana Majapahit dan berhasil ditransformasikan ke dalam budaya material pesisir masyarakat. Dalam pembelajaran IPS, aspek-aspek sejarah ini sangat relevan untuk mengkaji perdagangan maritim Nusantara, proses akulturasi antarperadaban, serta perkembangan kota-kota pelabuhan sebagai pusat interaksi budaya yang melahirkan keberagaman masyarakat Indonesia.






Pada masa Islamisasi, nilai sejarah Batik Gedog mengalami transformasi yang mencerminkan pergeseran sistem nilai dari tradisi Hindu-Buddha menuju dominasi ajaran Islam yang berlangsung secara adaptif dan tidak konfrontatif. Motif Sigar Kupat memadukan simbol ketupat sebagai representasi taubat dan kembali pada fitrah dalam perayaan Idul Fitri, menunjukkan kecerdasan budaya masyarakat Tuban dalam mengemas nilai religius Islam ke dalam bentuk seni tekstil. Motif Kemiri Kopong yang berkembang pada masa ini mencerminkan nilai kerendahan hati dan spiritualitas tasawuf, di mana kekosongan justru dimaknai sebagai keutamaan jiwa. Motif Kawungan yang dihapus dari Mataram Kuno dan diadaptasi di Tuban menunjukkan proses difusi budaya dari pusat kekuasaan keraton ke wilayah pesisir. Berbagai motif seperti Sri Tanjung Latar Cremi, Panji Konang, dan Gir-Giran melengkapi peta sejarah Batik Gedog sebagai arsip budaya yang merekam interaksi sastra, kekuasaan, dan dinamika sosial masyarakat pesisir secara komprehensif. Secara keseluruhan, nilai sejarah Batik Gedog menjadi sumber belajar IPS yang autentik dan interdisipliner, memungkinkan peserta diajarkan mengkaji sejarah kerajaan, perdagangan, akulturasi budaya, struktur sosial, hingga kearifan lokal dalam satu medium budaya yang hidup dan kontekstual.


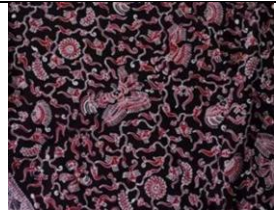




Nilai kultural yang terkandung dalam motif Batik Gedog mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kerek yang menyatukan keteraturan, keseimbangan, dan keselarasan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan dirinya sendiri. Setiap motif merupakan medium simbolik yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan ekspresi budaya. Motif Gringsing, Selimun, dan Kembang Waluh merepresentasikan sistem perlindungan dan kesehatan komunal yang dipahami secara kolektif, di mana kain berfungsi sebagai media penyembuhan, penolak bala, dan ritual ruwatan untuk memutus siklus kesialan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki sistem kesehatan berbasis budaya yang tidak memisahkan aspek medis dari dimensi spiritual dan sosial. Motif Renggani dan Putri Malu mengandung nilai gender yang menempatkan perempuan bangsawan sebagai penjaga kesucian spiritual dan kehormatan komunitas, yang relevan untuk mengkaji konstruksi norma sosial terhadap perempuan sekaligus membuka ruang diskusi kritis tentang kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS. Motif Kenongo Uleren dan Sampek Ingthai merepresentasikan nilai ketekunan dan transformasi diri yang mengajarkan bahwa kesempurnaan hanya dapat dicapai melalui kesabaran dan konsistensi dalam proses, nilai yang diwujudkan pula dalam kerumitan teknis pembuatan batik itu sendiri.



Dimensi sosial-kultural Batik Gedog juga sangat kaya dalam mencerminkan sistem hubungan kemasyarakatan yang menjunjung tinggi kebersamaan dan harmoni. Motif Krompol yang terinspirasi dari kata “grombol” atau berkumpul melambangkan solidaritas keluarga dan gotong royong sebagai fondasi kehidupan komunal, sedangkan motif Owl Awil dan Ganggeng merepresentasikan filosofi pernikahan Jawa yang menekankan keseimbangan peran komplementer antara suami dan istri demi kelanggengan ikatan rumah tangga. Motif Lokcan menjadi simbol pluralisme budaya yang menunjukkan keterbukaan masyarakat pesisir Tuban dalam mengintegrasikan pengetahuan dari tradisi Tionghoa ke dalam sistem kepercayaan lokal tanpa kehilangan identitas aslinya. Motif-motif bermotif alam seperti Elar Wongo, Gedang Secengkeh, Kembang Randu, dan Kembang Telo mencerminkan kearifan ekologis masyarakat agraris yang

memandang alam bukan sekedar sumber daya, melainkan mitra kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Motif Kawungan dan Klopo Sekantet merepresentasikan nilai kosmologis tentang keseimbangan empat dimensi kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri, yang menjadi landasan etika hidup masyarakat Jawa. Secara keseluruhan, nilai budaya Batik Gedog sangat relevan dalam pembelajaran IPS untuk mengkaji kearifan lokal, struktur sosial masyarakat tradisional, akulturasi budaya, etika lingkungan, hingga nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat Nusantara.

Tabel 1 Analisis Motif Batik Gedog

| Nama Motif Batik Gedog | Nilai Historis | Nilai Kultural | Relevansi dengan IPS |
|---|----------------|----------------------------|---|
|  <i>Motif Sigar Kupat</i> | Kesuciaan | Religius - Ritual Islam | mengkaji proses masuk dan berkembangnya Islam di pesisir Jawa, akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, serta terbentuknya Islam Nusantara |
|  <i>Motif Gringsing</i> | Perlindungan | Spiritual - Ritual | memahami materi tentang kerajaan bercorak Hindu-Buddha, khususnya Kerajaan Singosari, serta sistem kepercayaan dan praktik ritual masyarakat pada masa tersebut. |
|  <i>Motif Kembang Walub</i> | Kesejahteraan | Spiritual - Ritual Agraris | menjelaskan tema kegiatan ekonomi tradisional, interaksi antara sektor pertanian dan perdagangan, serta perkembangan kota pelabuhan di Nusantara. |
|  <i>Motif Rengganis</i> | Keagungan | Sosial -Spiritual - Gender | mengkaji sistem gender dalam masyarakat kerajaan Jawa, konstruksi norma sosial terhadap perempuan, serta perubahan nilai-nilai gender dari masa tradisional menuju modernitas |
|  | Kemakmuran | Agraris - Ritual-Ekologis | mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alam, konsep kearifan lokal (<i>local wisdom</i>). |

| <i>Motif Gedang Secengkeh</i> | | | |
|--|---|--|--|
|  <p><i>Motif Panji Ori</i></p> | Perjuangan | Gender -Sosial - Spiritual | memahami sejarah sastra Majapahit, pengaruh budaya kerajaan terhadap masyarakat luas, serta proses penyebaran budaya Jawa di kawasan Asia Tenggara |
|  <p><i>Motif Lokcan</i></p> | Pengobatan | Kultural -Spiritual - Medis Tradisional | mengkaji akulturasi budaya, sejarah interaksi masyarakat Jawa dan Tionghoa dalam perdagangan Nusantara |
|  <p><i>Motif Omal Avil</i></p> | Keharmonisan Pasangan | Sosial -Gender - Ritual Pernikahan | mengkaji institusi keluarga dalam masyarakat tradisional, sistem nilai terkait peran gender, serta perbandingan antara nilai tradisional dan modern dalam kesetaraan gender. |
|  <p><i>Motif Ganggeng</i></p> | Kelanggengan | Ritual Pernikahan - Sosial | mengkaji institusi pernikahan dalam kebudayaan Jawa tradisional, sistem nilai keluarga, serta penggunaan simbol alam dalam ekspresi budaya |
|  <p><i>Motif Elar Wongo</i></p> | Kesuburan | Agraris -Spiritual - Ekologis | membahas kehidupan masyarakat agraris, hubungan manusia dengan lingkungan alam, sistem kepercayaan dalam aktivitas pertanian tradisional, serta pentingnya pelestarian warisan budaya takbenda |
|  <p><i>Motif Panji Konang</i></p> | Kesusastraan & Identitas Jawa Klasik | Etika Kepemimpinan -Sosial | mengkaji perkembangan sastra Majapahit, penyebaran pengaruh budaya keraton ke wilayah pesisir, serta peran sastra dalam |

| | | | |
|--|--------------------------------|---------------------------------|--|
| | | | membentuk identitas budaya masyarakat |
|  <p><i>Motif Gir Gir an</i></p> | Dinamika Sosial Pesisir | Filosofi Hidup -Sosial | mengkaji perdagangan maritim di Nusantara, perkembangan kota-kota pelabuhan, serta proses akulturasi budaya |
|  <p><i>Motif Kawungan</i></p> | Warisan Motif Tertua Nusantara | Kepemimpinan Spiritual - Sosial | mengkaji sejarah perkembangan batik sebagai warisan budaya Indonesia, proses penyebaran kebudayaan kerajaan Mataram, serta konsep difusi budaya dari pusat ke daerah |

Masyarakat Kecamatan Kerek menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan Batik Gedog melalui program regenerasi budaya yang terstruktur dan berkesinambungan. Pendidikan membatik, meminta, dan bertanya dimulai sejak usia dini, bahkan menyasar anak-anak dari jenjang PAUD dan TK melalui program sanggar yang mampu menampung hingga 150 anak. Kerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar wilayah Kerek terus diperkuat melalui program kunjungan belajar dan pelatihan yang dikemas dalam paket pembelajaran praktik langsung, sehingga generasi muda tidak hanya mengenal Batik Gedog secara teoritis tetapi juga mengalami proses pembuatannya secara nyata. Keterlibatan institusi pendidikan formal dari luar daerah, termasuk siswa jurusan desain dari SMK Bandung yang secara rutin dikirim untuk belajar dan mengembangkan karya berbasis Batik Gedog, menampilkan bahwa upaya pelestarian ini telah melampaui batas geografis lokal dan menjangkau dimensi nasional bahkan internasional, mengingat minat peserta dari luar negeri pun terus bertumbuh.

Selain jalur pendidikan, pelestarian Batik Gedog diperkuat melalui berbagai kegiatan budaya masyarakat dan dukungan kebijakan pemerintah yang sinergis. Generasi muda didorong untuk aktif berpartisipasi dalam pameran kebudayaan dan perhelatan seni daerah seperti Festival Tongklek dan Fashion and Street Carnival 2025 sebagai media promosi sekaligus apresiasi terhadap karya batik lokal. Pemerintah Kabupaten Tuban memberikan dukungan nyata melalui pembinaan industri kecil menengah Batik Gedog, yang diakhiri dengan peresmian desa sentra Batik Gedog sebagai desa devisa oleh Gubernur Jawa Timur pada November 2022. Kebijakan penggunaan kain Batik Gedog sebagai seragam di lingkungan pemerintahan, sektor swasta, dan sekolah setiap hari Jumat juga memperluas pemanfaatan dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap produk budaya lokal. Program pelatihan yang sepenuhnya membiayai pemerintah dengan sasaran peserta berusia di bawah tiga puluh tahun direncanakan untuk mengatasi semakin berkurangnya minat generasi muda di bidang tenun, sekaligus memastikan tersedianya regenerasi pengrajin yang terampil. Sinergi antara kesadaran masyarakat, kreativitas generasi muda, dan dukungan kebijakan pemerintah ini menjadikan upaya pelestarian Batik Gedog tidak hanya bersifat reaktif, tetapi merupakan gerakan budaya yang proaktif, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Batik Gedog di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, memiliki nilai sejarah yang kaya sebagai cerminan perjalanan peradaban masyarakat pesisir Jawa dari era Kerajaan Singosari, Majapahit, akulturasi budaya Tionghoa, hingga periode Islamisasi, di mana setiap motif memuat makna sejarah yang berbeda seperti perlindungan, keselamatan, kesejahteraan agraris, perjuangan, hingga nilai keagamaan Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, nilai kultural yang terkandung dalam motif-motifnya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kerek yang menjunjung tinggi keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri, meliputi nilai spiritual, solidaritas sosial, kearifan ekologis, pluralisme budaya, hingga filosofi pernikahan dan kepemimpinan yang semuanya relevan sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal dalam kajian sejarah, sosiologis, geografi, antropologi, dan ekonomi. Upaya pelestarian Batik Gedog dilakukan melalui sinergi antara masyarakat dan pemerintah, mencakup program edukasi membatik sejak usia dini, kerja sama dengan institusi pendidikan formal, partisipasi dalam kegiatan budaya masyarakat, serta dukungan kebijakan pemerintah berupa pembinaan IKM, peresmian desa devisa, dan kebijakan penggunaan seragam Batik Gedog, yang menjadikan pelestarian ini sebagai gerakan budaya proaktif dan berkelanjutan di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C., Kiani, P., Siti, A. A., & Sondakh, J. T. (2022). Antropologi Sosial dan Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi Multikultural. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi Universitas Batam*, 6(21).
- Anastasya, Disty, Fahri, S., & Situmorang, S. (2024). Implementasi Metode Convolutional Neural Network (CNN) Dalam Klasifikasi Motif Batik. *Nuansa Informatika*, 18(1).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Azhari, Suharini, & Widiatmoko. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis lingkungan dan kearifan lokal di sekolah dasar kelas IV. *Journal of Islamic Primary Education*, 6(1).
- Bijaksana, A. (2025). Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2).
- Darmaputri, G. L. (2015). Representasi Identitas Kultural Dalam Simbol-Symbol Pada Batik Tradisional Dan Kontemporer. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2).
- Erwan, E. (2024). Interaksionisme Simbolik Dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3).
- Evita, Nora, Y., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, 21(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1).
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2).
- Fikri, R. (2024). Membangun Karakter Tanah Air Dengan Memperkenalkan Batik Pada Siswa Mi Maslakul Akhyar. *Jurnal Universitas Pakuan*, 2(2).
- Firmansyah, M., Masrun, & Yudha, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2).
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia.

Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI), 18(1).

- Iskandar, S. (2022). Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila Bagi Generasi Muda Dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Pembumian Pancasila, 2(2).*
- Karnaji, Susanti, E., & Masudah, S. (2021). Empowering Women of Batik Community in Health in Kecamatan Kerek, Tuban District. ..” *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements, 3(2).*
- Kartikasari, Wahyu, D., & Sarmini. (2017). Makna Motif Batik Gedog Sebagai Refleksi Karakter Masyarakat Tuban. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 5(3).*
- Machdalena, S. (2023). Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon. *Jurnal Panggung, 33(1).*
- Mawan, R. (2021). Klasifikasi Motif Batik Menggunakan Convolutional Neural Network. *Jurnal Jnanaloka, 4(5).*
- Murniarti, E. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Motivasi Dengan Belajar (Pengertian Motif, Jenis, Dan Dampaknya Pada Hasil Belajar). *Modul 8 Hubungan Antara Konsep Diri Dan Motivasi Dengan Belajar, 1(22).*
- Nafisatur. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Pendidikan Tqmbusai, 3(5).*
- Nurdiantika, E., & Widodo, B. S. (2015). Karakteristik Kehidupan Pengrajin Batik (Studi Kasus Di Wilayah Kerajinan Batik Gedog Di Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban). *Jurnal Suara Bbumi, 2(2).*
- Pahleviannur. (2022). *Rake Sarasin Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif.* Rosda.
- Pertiwi, Eka, W., & Syihabuddin. (2023). Nilai Filosofis Dalam Leksikon Penamaan Motif Batik Khas Cianjur: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra, 8(1).*
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi Dari Wilayah Dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi Seni, 10(1).*
- Putra, D., Dedy, Bahtiar, F. S., Rifqi, N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah, 9(2).*
- Ranarsih, O., & Tiani, R. (2025). Makna Kultural dan Nilai Filosofis Motif Batik Tegal: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Wicara, 4(1).*
- Raspati, M. R. (2023). Sistem Informasi Ragam Batik Di Indonesia Sebagai Media Pembelajaran Menggunakan Multimedia Interaktif. *IDEALIS : InDonEsiA Journal L Information System, 6(2).*
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi? *Jurnal Develop, 6(1).*
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika, 1(2).*
- Saragi, D. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif Dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara. *Jurnal Panggung, 28(2).*
- Sari, N., Suwardi, A. B., & Indriaty. (2024). The Diversity and Use of Ritual Plants by the Alas Tribe in Babul Rahmah Sub-District, Southeast Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis, 24(2).*
- Satriyani, Putri, D. R., & Segara, N. B. (2023). Relevansi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Pada Batik Gedog Untuk Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan IPS Di Kabupaten Tuban. *SOSEARCH : Social Science Educational Research, 3(1).*

- Sidik, A. (2018). Analisis Iklan Produk Shampoo Pantene Menggunakan Teori Semiotika Pierce. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 9(4), 201. <https://doi.org/10.31602/tji.v9i4.1533>
- Solihin, E. (2021). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*. Pustaka Ellios.
- Sudarwanto, A. (2019). *Penerapan Model Bentuk Transformasi Menggunakan Teknik Karakter Terkuat Untuk Menghasilkan Motif Batik*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Syakhsiyyah, T., & Safitri, D. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society. *Rumah Jurnal STKIP Subang*, 11(4).
- Tiara, P. P., & Lasnawati. (2022). Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(11).
- Umami, A., Annisa, Ute, L., Khadijah, S., & Lusiana, E. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Di Kampung Pulo Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Widiastuti, F. (2024). Batik Sebagai Identitas Lokal : Mengangkat Kembali Motif-Motif Khas Daerah Untuk Peningkatan Nilai Jual Melalui Peningkatan Mutu Dan Inovasi Motif Batik Khas Pangkal Babu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Yoon, P. (2016). Virginia Quarterly Review. *JSTOR Archival Journal & Primary Source Collection*, 96(4).
- Yudi Aprianingrum, A., & Nufus, A. H. (2021). Batik Indonesia, Pelestarian Melalui Museum. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*.